

Analisis Kebutuhan untuk Peningkatan Kompetensi TIK Guru di Program Sekolah Universal Service Obligation

Kevin Al Giffary,¹ Erry Utomo², Eveline Siregar²

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

² Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

³ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPI.041.04>

Article History

Submitted : 2021

Accepted : 2021

Published : 2021

Keywords

Need analysis; 3 Phase Needs Assessment; Instructional and Non Instructional Intervention.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari kesenjangan apa saja yang muncul sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru di wilayah 3T. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model 3 *Phase Needs Assessment* oleh Witkin dan Altschuld. Model ini terdiri dari 3 fase utama yakni *Pre-assessment*, *Assessment* dan *Post-assessment*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah 1 orang staff bidang SDM Pendidikan Pustekkom Kemendikbud, 26 orang guru, 1 orang validator dan 1 orang ahli materi. Hasil dari penelitian ini yaitu kesemua aspek yang berjumlah tiga belas dinyatakan terdapat kesenjangan, sehingga membutuhkan tindak lanjut agar dapat meningkatkan kinerja guru di wilayah 3T. Rekomendasi solusi yang diberikan berupa intervensi instruksional dan non instruksional. Pada intervensi instruksional terdiri dari pelatihan, *Focus Group Discussion* serta *workshop*. Pada intervensi non instruksional terdiri dari *mentoring*, *coaching*, *sharing session*, sosialisasi serta *branding awareness*.

Abstract

This research aimed to analyze what needs that arised as an effort for improving teacher in the 3T region's competencies. The model used in this study were 3 phase Needs Assessment model by Witkin and Altschuld. This model consisted of 3 main phases such as Pre-Assessment, Assessment and Post-Assessment. The instruments used are questionnaire, interviews and documentation study. The informant in the study were 1 person as staff of Human Resources of Education in Pustekkom Kemendikbud, 26 person teachers in the 3T region, 1 person as validator, and 1 person as material expert. The results of this study were all thirteen aspects found a gaps, so it needs follow-up in order to improve teacher in the 3T region's performance. Recommendation of solutions provided with an instructional and non instructional intervention. The instructional intervention consisted of training, Focus Group Discussion, and workshop. Non instructional interventions consist of mentoring, coaching, sharing sessions, socialization and branding awareness.

[✉] Corresponding author : Kevin Al Giffary
Alamat : Universitas Negeri Jakarta
Jakarta, Indonesia
E-mail : giffarykevin@gmail.com

PENDAHULUAN

Teknologi diciptakan untuk mempermudah segala aktivitas manusia dalam kehidupan sehari – hari. Pada dasarnya, teknologi sangatlah berperan penting untuk memenuhi segala kebutuhan manusia termasuk dalam hal informasi dan komunikasi. Dalam hal ini, kebutuhan akan informasi kian signifikan mengingat kemajuan teknologi yang sudah berkembang pesat saat ini.

Peranan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Informasi yang ada di berbagai konteks dapat memudahkan manusia untuk memenuhi segala kebutuhan, salah satunya dalam hal pendidikan. Pengembangan media teknologi informasi dan komunikasi saat ini memang tengah gencar diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguasaan keahlian yang memadai guna memanfaatkan TIK sebagai media penunjang dalam pembelajaran.

Dari persoalan yang ada di Indonesia saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tengah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Selain itu, kebutuhan akan tenaga pengajar yang kompeten juga menjadi faktor utama dalam penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas. Namun kenyataannya saat ini, masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya menguasai kompetensi TIK. Para guru tersebut berada tersebar di beberapa daerah yang belum bisa dikatakan memadai, khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satu yang bisa dijadikan sorotan yakni daerah Terpencil, Terdepan, Tertinggal (3T). Daerah yang bisa disebut 3T ini memang sudah menjadi perhatian dalam mengupayakan pembelajaran yang efektif dan merata. Dalam pelaksanaannya, masih ada beberapa yang belum terpenuhi, hal ini bisa dikarenakan akses untuk ke lokasi yang masih sulit dijangkau, sehingga menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan persoalan yang ada, peneliti tertarik untuk mengangkat kesenjangan ini menjadi sebuah bahan kajian penelitian mengenai analisis kebutuhan yang dapat

berguna untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam bidang TIK di daerah 3T.

Pada dasarnya, Kompetensi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006 : 2) adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Dengan kata lain kompetensi itu merupakan kemampuan unjuk kerja (*ability to do*) yang dilatarbelakangi oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Para Penerima program USO yakni para guru di tiap sekolah daerah 3T, akan mendapatkan pendampingan berupa pengetahuan umum tentang TIK, serta pelatihan peningkatan kompetensi dalam pemanfaatan TIK sebagai media dalam pembelajaran di kelas. Para guru tersebut dilatih secara khusus mengenai pengetahuan umum dalam bidang TIK serta menggunakan sarana dan prasarana yang baik. Program ini, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru sebagai tenaga pengajar di sekolah, dalam mengelola jejaring dan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran di kelas yang terdiri dari 4 tingkatan level kompetensi

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan model analisis kebutuhan Witkin dan Altschuld. Jenis penelitian deskriptif dilakukan jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu atau sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa atau sesuatu. Secara umum, model Witkin and Altschuld mempunyai 3 fase utama dalam kegiatan analisis kebutuhan, yaitu fase pre-assessment (fase persiapan), assessment (fase penilaian kebutuhan), dan post - assessment (fase pasca penilaian kebutuhan).

Fase Pre-assessment merupakan fase pertama dalam model ini. Fase ini merupakan fase dimana peneliti harus melakukan persiapan dan peninjauan sebelum melaksanakan kegiatan analisis kebutuhan. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan pada fase ini, dimulai dari menentukan ruang lingkup penelitian. Artinya, peneliti harus menentukan subjek yang ingin diteliti.

Fase assessment merupakan inti dari kegiatan analisis kebutuhan. Terdapat sebelas langkah yang harus dilakukan pada fase ini, namun peneliti tidak melakukan semua langkah tersebut. Langkah yang tidak dilakukan terdiri dari langkah (5) menentukan kebutuhan kinerja berdasarkan prioritas dari pihak terkait; langkah (6) membuat rencana untuk mengumpulkan data lanjutan terkait penyebab munculnya kebutuhan kinerja; langkah (7) mengumpulkan data penyebab munculnya kebutuhan kinerja yang telah didapatkan; langkah (10) mengevaluasi rekomendasi intervensi yang sudah ditentukan sebelumnya kepada seorang ahli dengan menggunakan metode expert review; dan langkah (11) menyempurnakan rekomendasi intervensi berdasarkan masukan yang diterima pada proses evaluasi. Langkah-langkah tersebut tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan mobilitas yang dimiliki peneliti dan pihak terkait.

Fase post-assessment atau fase pasca penilaian kebutuhan merupakan fase terakhir pada model ini. Setelah melaksanakan rangkaian kegiatan pada fase pertama dan kedua, selanjutnya, hasil penilaian kebutuhan dihimpun dan dikemas menjadi sebuah laporan yang akan diberikan kepada pihak terkait. Pada fase ini diharapkan adanya *feedback* yang berguna sebagai saran untuk menyempurnakan hasil penelitian analisis kebutuhan yang sudah dilakukan. Sehingga, kegiatan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti dapat bermanfaat bagi pihak terkait.

Pada penelitian ini, prosedur analisis kebutuhan yang dilaksanakan mengadopsi dari model Witkins dan Altschuld. Seperti yang sudah diterangkan pada bab sebelumnya, model ini dipilih dengan alasan memberikan tahapan yang sistematis dan komprehensif dalam melakukan analisis kebutuhan.

Dalam penelitian ini, terdapat teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik tersebut yaitu penyebaran kuesioner, wawancara dan dilengkapi dengan studi dokumentasi. Penyebaran kuesioner dilakukan guna menemukan data aktual terkait apa yang menjadi kebutuhan dalam peningkatan kompetensi TIK. Kuesioner tersebut ditujukan dan disebarkan kepada guru di wilayah 3T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ditulis oleh peneliti pada bab satu, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian analisis kebutuhan ini yaitu mencari kesenjangan yang ada dalam peningkatan kompetensi TIK guru di wilayah 3T yang muncul untuk kemudian diberikan sejumlah rekomendasi solusi yang dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru di wilayah 3T dalam mengoperasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan pada fase pre - assesment, maka peneliti mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara kondisi ideal dengan kondisi aktual. Selanjutnya kesenjangan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Perihal dalam indikator mampu mendefinisikan karakteristik pembelajaran abad 21, kesenjangan disebabkan karena guru masih terbelang nyaman dengan megadopsi metode pembelajaran lama, yang kurang disesuaikan dengan era saat ini. Mengenai indikator mampu mencari sumber belajar di internet, kesenjangan tersebut disebabkan oleh guru yang masih mengandalkan sumber belajar konvensional, dikarenakan masih banyak yang tidak mengetahui adanya sumber belajar seperti rumah belajar ataupun platform e-learning lainnya selain itu fasilitas sumber belajar yang terbelang kurang memadai.

Selanjutnya terkait indikator mampu mengenal aplikasi pengolah kata, pengolah angka, dan pengolah presentasi, kesenjangan yang terlihat disebabkan oleh beberapa guru yang hanya mengenal aplikasi pengolah kata yang familiar seperti *Microsoft word*. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa guru masih nyaman menggunakan aplikasi tersebut dan belum sepenuhnya mengenal aplikasi sejenis dengan berbagai fitur baru yang ada. Mengenai indikator mampu mengenal TIK sebagai alat komunikasi untuk pembelajaran, kesenjangan yang terjadi disebabkan oleh beberapa fasilitas penunjang yang terbelang belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga masih terbelang nyaman dalam mengadopsi pembelajaran konvensional.

Setelah itu, mengenai indikator mampu menerapkan TIK sebagai alat komunikasi untuk pembelajaran, kesenjangan yang ada disebabkan oleh guru yang masih belum sepenuhnya familiar dengan berbagai fungsi dalam menggunakan aplikasi sejenis *Google Drive*, *Google Form* dll, yang berguna dalam menunjang proses pembelajaran atau yang sifatnya untuk kebutuhan administratif.

Selanjutnya terkait indikator mampu menerapkan aplikasi pengolah kata, pengolah angka, dan pengolah presentasi untuk pembelajaran, kesenjangan yang terjadi disebabkan oleh kurangnya memahami fitur – fitur yang ada pada aplikasi tersebut yang dapat menunjang proses pembelajaran dan segala kebutuhan lainnya.

Mengenai indikator mampu menerapkan sumber- sumber belajar berbasis TIK, kesenjangan tersebut disebabkan oleh guru yang hanya mengenal sumber belajar konvensional sebagai tolak ukur dalam pembelajaran dan dirasa efektif diadopsi untuk kebutuhan pembelajaran dikelas sehingga kurang mengenal media sumber belajar lainnya yang tentunya dapat mempermudah segala aktivitas belajar yang dibutuhkan.

Mengenai indikator yang mampu menyusun RPP terintegrasi TIK, kesenjangan ini disebabkan oleh guru yang belum sepenuhnya optimal dalam bidang terkait karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya pengetahuan yang spesifik dalam menggunakan TIK itu sendiri.

Selanjutnya mengenai indikator yang mampu merancang media pembelajaran berbasis TIK, kesenjangan ini disebabkan oleh guru yang belum sepenuhnya mampu mengembangkan media pembelajaran yang ada dan sesuai dengan tujuan instruksionalnya.

Mengenai indikator untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK, guru belum sepenuhnya mampu mengembangkan media pembelajaran yang ada dan sesuai dengan tujuan instruksionalnya. Mengenai indikator dalam berbagai konten pembelajaran berbasis TIK sesuai dengan aturan *open education resources (OER)*, kesenjangan yang ada karena belum

sepenuhnya mengetahui adanya *open education resources (OER)* dan akses internet yang digunakan masih belum memadai, sehingga informasi yang ingin dicari belum cukup optimal.

Mengenai indikator ketika menjadi tutor bagi rekan sejawat dalam hal pendayagunaan TIK, kesenjangan yang ada yaitu belum sepenuhnya menguasai bidang TIK yang dibutuhkan dan masih dalam tahap belajar, sehingga belum bisa dikatakan mampu untuk menjadi pelatih/instruktur bagi sesama rekan sejawat lainnya.

Dan terakhir, mengenai indikator yang mensosialisasikan pengetahuan mengenai TIK misalnya tentang informasi terbaru atau inovasi TIK yang dikembangkan untuk Pendidikan, kesenjangan yang ada terlihat bahwa belum meratanya akses yang dapat digunakan dalam mencari informasi yang dibutuhkan karena keterbatasan pengguna dan masih terfokus pada metode lama dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Kegiatan analisis kebutuhan memiliki tujuan untuk mengidentifikasi suatu kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi aktual yang akan menimbulkan berbagai macam kebutuhan. Untuk mengatasi kesenjangan yang ada guna memenuhi suatu kebutuhan, diperlukan upaya tindak lanjut berupa penentuan alternatif rekomendasi solusi yang diupayakan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja dari guru di wilayah 3T.

Berikut saran dan masukan yang dapat digunakan instansi terkait sebagai bahan pertimbangan untuk alternative solusi dari kesenjangan yang ada:

- 1) Program – program dalam rangka untuk meningkatkan kinerja harus diadakan secara rutin dan berkala, dengan penyesuaian kebutuhannya masing – masing
- 2) Perlunya pengawasan secara intensif oleh pihak yang berwenang mulai dari proses hingga akhir, guna memastikan

bahwa program yang dijalankan berjalan dengan optimal.

- 3) Setiap unsur yang ada dalam Pustekom Kemdikbud perlu bersinergi dan kooperatif untuk mendukung tercapainya tujuan instansi dan menghasilkan program pembelajaran yang pastinya berkualitas.
- 4) Perlunya terobosan baru dalam tiap program khususnya dalam hal pengemasan materi agar terlihat menarik dan pesan yang disampaikan langsung mudah dipahami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhir kata, terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga bermanfaat dan Allah SWT melimpahkan karunia nya dalam setiap amal kebaikan kita

DAFTAR PUSTAKA

- Altschuld, Jim . (2012). Watkins, R. A Guide to Assessing Needs: Essential Tools for Collecting Information, Making Decisions and Achieving Development Results Washington DC: The World Bank.
- Arikunto. Prosedur Penelitian. (1992). Suatu pendekatan Praktik. Jakarta: Bina Aksara
- Budi Kho, "Pengertian KPI (Key Performance Indicators) atau Indikator Kinerja Utama", Ilmu Manajemen Industri, 2018, (<https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-n-kpi-key-performance-indicators-kinerja-utama/>) (diakses pada Minggu, 20 Januari 2019 pukul 15.00)
- Hamalik, Oemar. (2004). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamzah, Uno. (2007). Profesi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara
<https://www.baktikominfo.id/id/profile/sejarah-singkat> (diakses pada Rabu, 23 Januari 2019 pukul 12.00 WIB)
- Januszewski, Alan dan Michael Molenda, (2008). Educational Technology : A Definition with Commentary.
- Kaufman, Roger. (1993). Needs Assesment A User's Guide. New Jersey: Educational Technology Publications, Inc
- Mahsun, Muhammad. (2011). Pengukuran Kinerja Sektor Publik (3TH ed), Yogyakarta: BPFE
- Meger, Robert F dan Peter Pipe. (1970). Analyzing Problem. California: Fearson Pitman Publisher, Inc
- Moehariono. (2012). Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Munandar, Utami. (1992). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: Grasindo
- Munir. (2009). Kerangka Kompetensi TIK. Bandung: Penerbit Alfabet
- Nimasari, Elok Putri. (2018). "An ESP Needs Analysis: Addressing the Needs of English For Informatics Engineering". Journal of Educators Society. Vol. 3, , p.26
- Pershing, James A. (2008). Handbook of Human Performance Technology, 3rd Edition, San Fransisco: Pfeiffer.
- Prawiladilaga, Dewi Salma. (2012). Wawasan Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta : Balai Pustaka
- Rosset, Allison. (1987). Training Needs Assesment. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Spencer, Lyle M, Jr & Signe M, Spencer (1993). Competency at Work: Model for Superior Performance. John Wiley & Sons.
- IncSugiyono. (2007). Statistika untuk penelitian. Bandung: CV ALFABETA
- W.GulMetodologi Penelitian. (2010). Jakarta: PT.Gramedia